

FAKTOR-FAKTOR PERKAWINAN USIA MUDA DI NAGARI PAKAN RABA'A TENGAH KECAMATAN KOTO PARIK GADANG DIATEH KABUPATEN SOLOK SELATAN

Factors of Early Marriage in Nagari Pakan Raba'a Tengah, Koto Parik Gadang Diateh Subdistrict, South Solok Regency

Eriza Yanti & Yurni Suasti

Universitas Negeri Padang
erizayanti573@gmail.com

Article Info:

Submitted: May 11, 2024	Revised: May 14, 2024	Accepted: May 17, 2024	Published: May 20, 2024
----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

This study aims to: 1) to find out the factors that most influence young marriage in Nagari Pakan Raba'a Tengah, Koto Parik Gadang Diateh District, South Solok Regency, and 2) to find out the social impact and economic impact of young marriage in Nagari Pakan Raba'a Tengah, Koto Parik Gadang Diateh District, South Solok Regency. This type of research uses qualitative methods. As for data collection by conducting observations, interviews, and documentation. The data source of this research uses primary data obtained and collected by researchers directly in the field and uses secondary data obtained from journals and related agencies. The results of this study reveal that the factors of young marriage are low education, family economy, already working, avoiding gossip slander, avoiding adultery, parental will, individual will, and getting pregnant outside of marriage in Nagari Pakan Raba'a Tengah, Koto Parik Gadang Diateh District, South Solok Regency and the social impact of young marriage in this Nagari in the form of a lack of interaction between couples who marry young and the surrounding community and the economic impact of young marriage in this Nagari in the form of difficulties in meeting the needs of life due to insufficient livelihoods.

Keywords : *Young Marriage, Factors Influencing, Social Impact, Economic Impact*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui faktor yang paling mempengaruhi perkawinan usia muda di Nagari Pakan Raba'a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan, dan 2) mengetahui dampak sosial dan dampak ekonomi perkawinan usia muda di Nagari Pakan Raba'a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh serta dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung di lapangan dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal dan instansi yang terkait. Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor perkawinan usia muda adalah pendidikan rendah, ekonomi keluarga, sudah bekerja, menghindari gunjingan fitnah, menghindari zina, kemauan orangtua, kemauan individu, dan hamil di luar nikah di Nagari Pakan Raba'a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan serta dampak sosial perkawinan usia muda di Nagari ini berupa kurangnya interaksi antara pasangan yang melakukan perkawinan usia muda dengan masyarakat sekitar dan dampak ekonomi perkawinan usia muda di Nagari ini berupa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan hasil mata pencaharian yang kurang mencukupi.

Kata Kunci : Perkawinan Usia Muda, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi

PENDAHULUAN

Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan terbentuk keseimbangan hidup yang baik. Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan usia dewasa biasanya tidak terlalu mengutamakan harta, tahta, suku, dan budaya. Namun tidak sedikit manusia yang telah mapan dalam segi fisik maupun segi mental akan mencari pasangan yang sesuai dengan yang diinginkan. Dalam kehidupan manusia perkawinan bukanlah untuk sementara melainkan untuk seumur hidup. Perkawinan juga sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga bahagia serta untuk meneruskan keturunan. Menurut Undang-Undang 6 No. 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam perkawinan sebagian pasangan tidak memahami arti dari rumah tangga yang sebenarnya tentang hakekat dan tujuan dalam rumah tangga. Usia perkawinan yang terlalu muda juga dapat mempengaruhi tingkat perceraian karena kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dalam rumah tangga, karena di pengaruhi oleh fikiran yang masih remaja mereka. Namun akan berbeda dengan pasangan ideal yang siap memikul beban dan bertanggung jawab dalam perkawinan, pemberian nafkah dan pendidikan terhadap anak yang akan datang.

Perkawinan usia muda masih banyak terjadi di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya dan sosial. Di Indonesia perkawinan di atur dalam UU Nomor 16 tahun 2019 yang mengatur tentang batas minimum usia laki-laki dan perempuan kawin yaitu 19 tahun. Pemerintah mengatur batas usia perkawinan tersebut dengan pertimbangan utama di usia 19 tahun jenjang pendidikan minimal hingga sekolah menengah atas sudah dapat diselesaikan.

Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-10 di Indonesia tentang perkawinan di usia muda. Berdasarkan data BKKBN tahun 2018 di Provinsi Sumatera Barat ditemukan 42,75% remaja perempuan dengan usia perkawinan pertama kali di bawah 21 tahun. Dengan demikian, usia perkawinan muda di Provinsi Sumatera Barat termasuk tinggi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2018 juga menyatakan bahwa Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam kasus perkawinan usia muda nomor 3 yaitu 55,78%.

Kabupaten Solok Selatan juga merupakan salah satu daerah dengan angka perkawinan usia muda yang cukup tinggi. Terutama di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh yaitu sebanyak 150 pasangan yang kawin usia muda di usia 15 tahun pada tahun 2017. Data tahun 2017 menunjukkan di Kecamatan Koto parik Gadang Diateh, Kecamatan Sangir Balai Janggo, dan Kecamatan Pauh Duo terdapat penduduk yang kawin di usia 15 tahun kebawah. Sedangkan di Kecamatan Sungai Pgu, Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Jujuan dan Kecamatan Sangir Batang Hari terdapat penduduk yang kawin di usia 16 tahun kebawah.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh memiliki angka tertinggi dan berdasarkan Badan Pusat Statistik (2017:7) Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat tidak terlepas dari kasus terjadinya perkawinan usia muda, pada dasarnya Kabupaten Solok Selatan ialah salah satu daerah yang tingkat perkawinan usia muda termasuk tinggi.

Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh ini terdapat 4 nagari yaitu Nagari Pakan Raba'a dengan jumlah 30 pasangan yang kawin dan Nagari Pakan Raba'a Utara dengan jumlah 35 pasangan yang kawin pada usia 16 tahun, Nagari Pakan Raba'a Tengah dengan jumlah 50 pasangan yang kawin dan Nagari Pakan Raba'a Timur dengan jumlah 35 pasangan yang kawin pada usia 15 tahun. Pada tahun 2017 jumlah totalnya yaitu 150 pasangan yang menikah di usia muda. Pada tahun 2018 yaitu Nagari Pakan Raba'a berjumlah 33 pasangan yang kawin

dan di Nagari Pakan Raba'a Utara berjumlah 36 pasangan yang kawin pada usia 16 tahun, Nagari Pakan Raba'a Tengah berjumlah 52 pasangan yang kawin dan Nagari Pakan Raba'a Timur berjumlah 38 pasangan yang menikah pada usia 15 tahun. Jumlah totalnya yaitu 160 pasangan menikah di usia muda. Pada tahun 2019 yaitu nagari Pakan Raba'a berjumlah 35 pasangan yang kawin, Nagari Pakan Raba'a Tengah berjumlah 60 pasangan yang kawin, Nagari Pakan Raba'a Timur berjumlah 39 pasangan yang kawin, dan Nagari Pakan Raba'a Utara berjumlah 38 pasangan yang kawin pada usia 18 tahun. Jumlah totalnya yaitu 172 pasangan. Pada tahun 2020 yaitu nagari Pakan Raba'a berjumlah 39 pasangan yang kawin, Nagari Pakan Raba'a Tengah berjumlah 69 pasangan yang kawin, Nagari Pakan Raba'a Timur berjumlah 41 pasangan yang kawin, Nagari Pakan Raba'a Utara 40 pasangan yang kawin pada usia 18 tahun. Jumlah totalnya yaitu 189 pasangan yang kawin di usia muda.

Perkawinan usia muda di Nagari Pakan Raba'a Tengah termasuk yang tinggi dari ke- 4 nagari yang ada di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh yaitu berjumlah 231 pasangan yang menikah di usia muda pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020. Dengan demikian, perkawinan usia muda di nagari ini mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga banyak terjadinya perkawinan usia muda di nagari tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji mengenai permasalahan tersebut dengan judul "*Faktor-Faktor Perkawinan Usia Muda Di Nagari Pakan Raba'a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan*".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau gejala mengenai suatu variable apa adanya di lapangan (Nawi, Marnis dan Khairani:2009).

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pakan Rabaa Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca lapangan. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara, Teknik Studi Dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dengan tiga sumber data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi pada pasangan yang kawin di usia muda di Nagari Pakan Raba'a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten

Solok Selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis data hasil penelitian di lapangan adalah teknik analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL

1. Faktor-Faktor Perkawinan Usia Muda di Nagari Pakan Raba’a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diatch Kabupaten Solok Selatan

No	Faktor-Faktor Perkawinan Usia Muda	Pasangan yang Melakukan Perkawinan Usia Muda
1	Pendidikan	<p>1. Pasangan Bapak Ali dan Ibu Mina yang kawin pada usia 15 tahun dan suaminya 19 tahun ditahun 2008. Mina berhenti sekolah karena biaya yang tidak cukup. Setelah tidak melanjutkan sekolah mina membantu orangtuanya. Mereka berpacaran lebih kurang 1 tahun dan memutuskan untuk kawin agar dapat mengurangi beban keluarga.</p> <p>2. Pasangan Bapak Ilham dan Ibu Rani yang kawin pada usia 17 tahun dan suaminya 19 tahun di tahun 2006. Rani tidak melanjutkan sekolah karena terkendala biaya.</p> <p>3. Pasangan Bapak Rio dan Ibu Siti yang kawin pada usia 15 tahun dan suaminya 18 tahun pada tahun 2005. Siti berhenti sekolah karena biaya yang tidak cukup untuk melanjutkan sekolah.</p> <p>4. Pasangan Bapak Uwan dan Ibu Sari yang kawin pada usia 15 tahun dan suaminya 17 tahun di tahun 2007. Sari tidak melanjutkan sekolah karena biaya yang tidak cukup.</p> <p>5. Pasangan Bapak Ari dan Ibu Rosa yang kawin di usia 18 tahun dan suaminya 20 tahun di tahun 2005. Rosa berhenti sekolah karena biaya yang tidak cukup.</p> <p>6. Pasangan Bapak Anto dan Ibu Imes yang kawin 18 tahun dan suaminya 23 tahun di tahun 2007.</p>
2	Ekonomi	<p>1. Pasangan Bapak Ijul dan Ibu Indri yang kawin di usia 15 tahun dan suaminya 19 tahun di tahun 2005.</p> <p>2. Pasangan Bapak Apit dan Ibu Lasmi yang kawin di usia 16 tahun dan suaminya 19 tahun di tahun 2007.</p> <p>3. Pasangan Bapak Riki dan Ibu Yoja yang kawin 17 tahun dan suaminya 21 tahun di tahun 2005.</p>

		<p>4. Pasangan Bapak Redi dan Ibu Uwit yang kawin di usia 18 tahun dan suaminya 23 tahun di tahun 2006.</p> <p>5. Pasangan Bapak Angga dan Ibu Tiara yang kawin di usia 18 tahun dan 20 tahun di tahun 2006.</p> <p>6. Pasangan Bapak Dedi dan Ibu Lia yang kawin di usia 16 tahun dan suaminya 21 tahun di tahun 2003.</p> <p>7. Pasangan Bapak Roni dan Ibu Lisa yang kawin di usia 17 tahun dan suaminya 21 tahun di tahun 2003.</p> <p>8. Pasangan Bapak Uwen dan Ibu Reni yang kawin di usia 18 tahun dan suaminya 20 tahun di tahun 2004.</p> <p>9. Pasangan Bapak Jaki dan Ibu Indah yang kawin di usia 15 tahun dan suaminya 18 tahun di tahun 2006.</p> <p>10. Pasangan Bapak Emen dan Ibu Nina yang kawin di usia 15 tahun dan suaminya 20 tahun di tahun 2005.</p> <p>11. Pasangan Bapak Alin dan Ibu Nadia yang kawin di usia 16 tahun dan suaminya 20 tahun di tahun 2007.</p>
3	Orangtua	<p>1. Pasangan Bapak Pandi dan Ibu Tika yang kawin di usia 15 tahun dan suaminya 22 tahun di tahun 2004.</p> <p>2. Pasangan Bapak Pasangan Bapak Rian dan Ibu Uput yang kawin di usia 16 tahun dan suaminya 23 tahun di tahun 2006.</p> <p>3. Pasangan Bapak Tomi dan Ibu Neta yang kawin di usia 15 tahun dan suaminya 23 tahun di tahun 2003.</p>
4	Individu	<p>1. Pasangan Bapak Moyi dan Ibu Cici yang kawin di usia 16 tahun dan suaminya 20 tahun di tahun 2007.</p> <p>2. Pasangan Bapak Dedet dan Ibu Dika yang kawin di usia 17 tahun dan suaminya 21 tahun di tahun 2006.</p> <p>3. Pasangan Bapak Ijup dan Ibu Deci yang kawin di usia 17 tahun dan suaminya 21 tahun di tahun 2005.</p>
5	MBA (<i>Marriage by Accident</i>)	<p>1. Pasangan Bapak Trisno dan Ibu Dea yang kawin di usia 14 tahun dan suaminya 16 tahun di tahun 2008.</p> <p>2. Pasangan Bapak Abi dan Ibu Fitri yang kawin di usia 16 tahun dan suaminya 17 tahun di tahun 2007.</p> <p>3. Pasangan Bapak Dani dan Ibu Nia yang kawin di usia 15 tahun dan suaminya 17 tahun di tahun 2006.</p>

PEMBAHASAN

1. Hubungan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan dengan Pasangan Kawin Usia Muda

a. Pasangan Kawin Di Usia Muda Disebabkan oleh Faktor Pendidikan

Berikut ini gambar Lingkaran Setan Kemiskinan dari pasangan yang kawin di usia muda disebabkan oleh faktor pendidikan :



Berdasarkan lingkaran setan kemiskinan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu pasangan yang kawin di usia muda yaitu Bapak Ali dan Bu Mina. Kedua orang tua Bu Mina memiliki pendidikan terakhir yaitu tidak tamat SD (Sekolah Dasar). Orangtuanya kawin di usia muda. Pekerjaan ayahnya seorang petani yang memiliki pendapatan rendah dan ibunya IRT (Ibu Rumah Tangga). Orangtuanya memiliki 6 orang anak. Salah satu anak-anaknya yaitu Bu Mina yang merupakan anak ke-2 dari 6 bersaudara. Bu Mina memiliki pendidikan terakhir yaitu tamatan SD (Sekolah dasar) dan Pak Ali (suami) juga tamatan SD (Sekolah Dasar). Mereka juga kawin di usia muda. Pekerjaan Pak Ali hanya seorang kuli bangunan yang memiliki pendapatn rendah. Bu Mina memiliki 4 orang anak. Dari uraian diatas dapat disimpulkan terjadinya teori lingkaran setan kemiskinan di keluarga Bu Mina. Kurangnya pendidikan dari orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak, sehingga sebagian besar dari pelaku perkawinan usia muda adalah tamatan Sekolah Dasar karena pola pikir mereka yang masih rendah, wawasan atau pengetahuan mereka tentang dampak dari perkawinan usia muda juga masih rendah, mereka cenderung berpikir kalau kawin dapat mengurangi beban orangtua. Pendidikan pada

anak perempuan memiliki dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan karena peningkatan pendidikan perempuan dapat menaikkan produktivitas serta meningkatkan partisipasi tenaga kerja.

b. Pasangan Kawin di Usia Muda yang disebabkan oleh Faktor Ekonomi

Berikut ini gambar teori lingkaran setan kemiskinan dari pasangan yang kawin di usia muda disebabkan oleh faktor ekonomi:



Berdasarkan lingkaran setan kemiskinan di atas disimpulkan bahwa terdapat salah satu pasangan yang kawin di usia muda yaitu Bapak Ijul dan Bu Indri. Kedua orang tua Bu Indri memiliki pendidikan terakhir yaitu tamatan SD (Sekolah Dasar). Orangtuanya kawin di usia muda. Pekerjaan ayahnya seorang petani yang memiliki pendapatan rendah dan ibunya IRT (Ibu Rumah Tangga). Orangtuanya memiliki 4 orang anak. Salah satu dari anak-anaknya yaitu Bu Indri yang merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Bu indri memiliki pendidikan terakhir yaitu tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan Pak Ijul (suami) juga tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Bu Indri berhenti sekolah karena biaya sekolah yang tidak cukup. Setelah itu Bu Indri dan Pak Ijul kawin di usia muda. Pekerjaan Pak Ijul seorang pembuat batako yang memiliki pendapatan rendah. Mereka memiliki 5 orang anak. Dari uraian diatas dapat disimpulkan terjadinya teori lingkaran setan kemiskinan di keluarga Bu Indri. Dimana orangtua menganggap anak sebagai beban dalam perekonomian karena mempunyai latarbelakang ekonomi yang rendah. Orangtua memilih mengawinkan anaknya agar dapat keluar dari kemiskinan tanpa mereka ketahui dampak dari perkawinan usia muda tersebut. Bukan halnya keluar

dari lingkaran setan kemiskinan justru anak yang kawin di usia muda tersebut mengalami siklus yang sama dengan orangtuanya seperti kurangnya pendidikan, pendapatan rendah, dan lain sebagainya.

c. Pasangan yang Kawin di Usia Muda disebabkan oleh Faktor Orangtua

Berikut ini gambar teori lingkaran setan kemiskinan dari pasangan yang kawin di usia muda di sebabkan oleh faktor orangtua:



Berdasarkan lingkaran setan kemiskinan diatas disimpulkan bahwa terdapat salah satu pasangan yang kawin di usia muda yaitu Bapak Pandi dan Bu Tika. Kedua orangtua Bu Tika memiliki pendidikan terakhir yaitu tidak tamat Sd (Sekolah Dasar). Orangtuanya kawin di usia muda. Pekerjaan ayahnya hanya seorang buruh tani yang memiliki pendapatan yang rendah dan ibunya IRT (Ibu Rumah Tangga). Orangtuanya memiliki 5 orang anak. Salah satu dari anak-anaknya yaitu Bu Tika yang merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Bu Tika memiliki pendidikan terakhir yaitu tamatan SD dan Pak Pandi (suami) juga tamatan SD. Bu Tika di jodohkan oleh orangtuanya, karena orangtuanya berpikir lebih baik kawin di usia muda dan takutnya jadi perawan tua. Pekerjaan Pak Pandi hanya seorang kuli bangunan yang memiliki pendapatan rendah. Bu Tika memiliki 4 orang anak. Dari uraian diatas dapat disimpulkan terjadinya teori lingkaran setan di keluarga Bu Tika. Dimana perkawinan usia muda terjadi karena adanya dorongan dari orangtua yang berpikir bahwa lebih baik cepat menikah dari pada jadi perawan tua nantinya, tanpa memikirkan dampak dari perkawinan usia muda terhadap anaknya. Hal ini menyebabkan terjadinya lingkaran setan

kemiskinan dalam keluarga Bu Tika karena siklus yang di alami oleh orangutan seperti kurang pendidikan dan pengetahuan, pendapatan rendah sama halnya terjadi di keluarganya.

d. Pasangan yang Kawin di Usia Muda disebabkan oleh Faktor Individu

Berikut ini gambar teori lingkaran setan kemiskinan dari pasangan yang kawin di usia muda disebabkan oleh faktor individu



:

Berdasarkan lingkaran setan kemiskinan di atas terdapat bahwa salah satu pasangan yang kawin di usia muda yaitu Bapak Moyi dan Bu Cici. Kedua orangtua Bu Cici memiliki pendidikan terakhir tamatan SD (Sekolah Dasar). Orangtuanya kawin di usia muda. Pekerjaan ayahnya yaitu seorang buruh tani yang memiliki pendapatan rendah dan Ibunya IRT (Ibu Rumah Tangga). Orangtuanya memiliki 5 orang anak. Salah satu dari anak-anaknya yaitu Bu Cici yang merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Bu Cici berhenti sekolah karena merasa tidak adanya motivasi untuk sekolah. Bu Cici memiliki pendidikan terakhir tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan Pak Moyi (suami) tamatan SD (Sekolah Dasar). Pekerjaan Pak Moyi hanya seorang kuli bangunan yang memiliki pendapatan rendah. Bu Cici memiliki 4 orang anak. Dai uraian diatas disimpulkan bahwa terjadinya teori lingkaran setan kemiskinan di keluarga Bu Cici. Haltersebut dikarenakan pada keluarga orangtuanya juga mengalami kurangnya pendidikan, pendapatan yang rendah, maka dari kedua keluarga tersebut tidak lepas dari lingkaran setan kemiskinan.

e. Pasangan yang Kawin di Usia Muda disebabkan oleh Faktor MBA (*Marriage by Accident*)

Berikut ini gambar teori lingkaran setan kemiskinan dari pasangan yang kawin di usia muda yang disebabkan oleh faktor MBA (*Marriage by Accident*):



Berdasarkan lingkaran setan kemiskinan diatas disimpulkan bahwa terdapat salah satu pasangan yang kawin di usia muda yaitu Bapak Trisno dan Ibu Dea. Kedua orangtua Bu Dea memiliki pendidikan terakhir yaitu hanya tamatan SD (Sekolah Dasar. Orangtuanya kawin di usia muda. Pekerjaan ayahnya hanya seorang buruh tani yang memiliki pendapatan rendah dan ibunya IRT (Ibu Rumah Tangga). Orangtuanya memiliki 6 orang anak. Salah satu dari anak-anaknya yaitu Bu Dea yang merupakan anak ke-2 dari 6 bersaudara. Bu Dea memiliki pendidikan terakhir tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan Pak Trisno juga tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Mereka berhenti sekolah karena terjadinya insiden yang disebabkan oleh pergaulan bebas serta pemikiran yang masih labil. Pekerjaan Pak Trisno hanya seorang buruh tani yang memiliki pendapatan rendah. Mereka memiliki 4 orang anak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan terjadinya teori lingkaran setan kemiskinan di keluarga Bu Dea. Hal tersebut dikatakan demikian karena siklus yang di alami keluarganya sama halnya dengan Bu Dea yaitu kurangnya pendidikan, kawin di usia muda, memiliki pendapatan yang rendah karena susah nya mencari pekerjaan.

2. Dampak Perkawinan Usia Muda

a. Dampak Sosial

Dampak sosial pada perkawinan usia muda ini berupa kurangnya interaksi antara pasangan yang melakukan perkawinan usia muda dengan masyarakat sekitar, seperti ketika adanya kegiatan sosial di lingkungan ssetempat (gotong-royong) pasangan perkawinan usia muda cenderung mengasingkan diri untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkaitan dengan perkawinan yang mereka lakukan. Contohnya seperti pasangan Pak Trisno dan Ibu Dea, Pak Abi dan Ibu Fitri, Pak Dani dan Ibu Nia, karena pasangan ini melakukan perkawinan usia muda yang di sebabkan oleh MBA (*Marriage by Accident*). Dimana semasa sekolah mereka memiliki pergaulan bebas sehingga membuat mereka kawin di usia muda.

b. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi pada perkawinan usia muda ini berupa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan hasil matapencarian yang kurang mencukupi. Pekerjaan yang kurang memadai membuat perekonomian dalam sebuah keluarga menjadi kekurangan. Perekonomian yang kurang membuat pasangan yang kawin di usia muda sering bertengkar masalah keuangan karena kebutuhan yang tidak tercukupi, sementara gaji dari suami mereka yang tidak seberapa.

Berikut Pasangannya yaitu Pak Ali dan Ibu Mina. Karena pendidikan rendah serta pengetahuan membuat Pak Ali kesulitan dalam mencari pekerjaan (pekerjaan serabutan) yang membuat pendapatan rendah di keluarganya. Tidak demikian halnya terhadap pendidikan anak mereka. Meskipun saat ini anak-anak dari pasangan ini berada di bangku sekolah, akan tetapi belum ada jaminan anak-anak mereka akan menempuh pendidikan yang lebih baik. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh pasangan ini tentang pendidikan anaknya ke depan yaitu “Untuk saat ini kami bisa sekolahkan anak-anak kami semampunya, apabila terjadi kendala biaya di pertengahan sekolah anak, maka anak tersebut tidak dapat melanjutkan sekolahnya”.

Selanjutnya Pasangan Pak Pak Ijup dan Ibu Indri. Pekerjaan Pak Ijup yaitu seorang pembuat batako, dimana pendapatan yang di dapat kurang mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarganya. Pak Ijup kesulitan untuk mencari pekerjaan yang layak dikarenakan pendidikan yang rendah dan hanya tamatan SD (Sekolah Dasar). Tidak halnya dengan pendidikan anak-anak mereka. Meskipun untuk saat ini anak-anaknya berada di bangku sekolah, akan tetapi itu belum menjamin untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih baik. Hal ini di ungkapkan pasangan ini yaitu “semampu kami untuk sekarang menyekolahkan mereka, jika nanti kesulitan biaya, maka bukan tidak mungkin untuk anak-anak kami berhenti sekolah”.

Selanjutnya Pasangan Pak Riki dan Ibu Yoja. Pekerjaan yang sulit di dapatkan karena pendidikan rendah membuat Pak Riki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup di keluarganya. Pak Riki bekerja sebagai seorang kuli bangunan. Tidak halnya dengan pendidikan anak-anaknya yang sekarang berada di bangku sekolah, akan tetapi itu belum menjamin untuk anak-anaknya agar dapat melanjutkan pendidikan ke yang lebih baik. Sebagaimana yang di ungkapkan mereka yaitu “Untuk saat ini kami usahakan pendidikan anak-anak semampu kami, jika kesulitan biaya maka mereka harus berhenti”.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan pada usia muda di lokasi penelitian ini antara lain: pendidikan rendah, ekonomi keluarga, sudah bekerja, menghindari gunjingan fitnah, kemauan orangtua, kemauan individu, dan hamil diluar nikah di Nagari Pakan Raba'a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan.

Dampak yang di timbulkan dari perkawinan usia muda meliputi: dampak ekonomi yaitu berupa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan karena sumber matapencarian yang kurang mencukupi, dampak sosial yaitu berupa kurangnya interaksi antara pihak pasangan yang melakukan perkawinan usia muda dengan masyarakat sekitar, dampak pada suami istri yaitu terjadinya pertengkaran dan percekocokan kecil dalam rumah tangganya. Dampak terhadap masing-masing keluarga apabila perkawinan diantara anak-anaknya tidak lancar maka orangtua akan merasa kecewa dan perhatian atas kejadian tersebut.

Jadi berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan yaitu faktor yang paling dominan terjadi di Nagari Pakan Raba'a Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh adalah faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. (2016). *"Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)"*. Jurnal Mahkamah. Vol.1. Hal. 207.
- Aninomos. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asrori, Achmad. (2015). *"Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan Di Dunia Islam"*, Jurnal AL-'ADALAH. Vol. XII : 807-808.
- Aulia, Ayuning, M.Taufik, Lidia Hastuti. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda Pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun Di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas*. Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan. Hal 48.
- Beteq, Sardi. (2016). *"Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau"*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 4 : 196-198.
- Budiman, Tapiana Sari Harahap. (2015). *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini"*. Hal. 197.
- Fitria, Desy Lailatul. (2015). *"Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda Di Desa Mawangi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan"*. Jurnal Pendidikan Geografi, vol. 2 : 27-29.
- Hampejsek, Erica Soler, Beth Kangwana, Karen Austrian, et al. (2021). *"Education, Child Marriage, and Work Outcomes Among Young People in Rural Malawi"*. Journal of Adolescent Health. Hal. 58.
- Irne W. Desiyanti. (2015). *"Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasanagn Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado"*. Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah Manado. Vol. 5 : 271.
- Lidyasari, A. T. (2010). *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*, 7.
- Lusiana, Elvi. (2011). *100+ Kesalahan dalam Pernikahan*. Jakarta : Qultum Media.
- Mufdlilah, Riska Afriani. (2016). *"Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta"*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Octaviani, Fachria. (2020). *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS. Vol. 2. No. 2. Hal 41.
- Purnomo, Andri Cahyo. (2017). *"Faktor Pengaruh Perkawinan Usia Muda Dampaknya Terhadap Pola Asuh Orangtua Di Desa Setialaksana"*. Dosen STMIK Raharja.
- Redjeki, Rr Dwi Sogi Sri. (2016). *"Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru"*. Jurnal Dinamika Kesehatan. Vol. 7: 31-32.

- Sari, Veronica Sovita. (2015) “*Kajian Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Desa Lebakwangi Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara*”, Jurnal Geoedukasi, Vol. IV : 20-22.
- Suwarsito, Veronica Sovita Sari, Mustolikh (2015). “*Kajian Faktor-Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Desa Lebakwangi Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara*”, Jurnal Geoedukasi, Vol. IV Nomor 2.
- Yanti, Hamidah, Wiwita. (2018). *Analisis Faktor Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*. Jurnal Ibu dan Anak. Vol. 6. No. 2. Hal 100.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang : Kecana Jakarta.
- Yusuf. (2020). “*Dinamika Batasan Usia Perkawinan Di Indonesia: Kajian Psikologi dan Hukum Islam*”. Journal of Islamic Law, vol. 1 (2) : 23.